**DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar**
*Vol. 9. No. 3. September 2026 p-ISSN: 2620-5246 dan* e-ISSN: 2620-6307
*Link: http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/dikdas*
*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

# Pendekatan Emosional melalui Bernyanyi Solo Lagu Daerah Makassar untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

**Sri Darmawati M[1*], Khaeruddin[2], Andi Aryani[3], Riau Wika[4]**
[1]Sendratasik/FSD/Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: sri.darmawati@unm.ac.id
[2]Sendratasik/FSD/Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: khaeruddin@unm.ac.id
[3]Sendratasik/FSD/Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: andi.aryani@unm.ac.id
[4]Sendratasik/FSD/Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: riauwika@unm.ac.id

**Abstract.** *Limited confidence in performing and expressing opinions can restrict participation among primary school students. This study describes changes in the self-confidence of fifth-grade students at SD Kalang Tubung, Makassar, during the implementation of an emotional-support approach through solo performances of Makassar traditional songs. The study employed classroom action research in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection. The research tables report 35 participating students. Data were collected through questionnaires, observation, interviews, and documentation and were examined using quantitative descriptive summaries and qualitative interpretation. The mean questionnaire score increased from 58.0% before the intervention to 68.6% in the first cycle and 89.0% in the second cycle. The mean proportion of students meeting four observed confidence indicators rose from 26.43% to 52.86% and 85.71%, respectively. At the end of the second cycle, 29 of 35 students were classified in the high or very high confidence categories. The findings indicate improved confidence during the classroom intervention, although individual improvement rates and causal effects require further verification.*

**Keywords**: Classroom Action Research; Emotional Support; Makassar Folk Songs; Solo Singing.

**Abstrak.** *Kepercayaan diri yang rendah ketika tampil dan menyampaikan pendapat dapat membatasi partisipasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan kepercayaan diri siswa kelas V SD Kalang Tubung, Makassar, selama penerapan pendekatan emosional melalui bernyanyi solo lagu daerah Makassar. Penelitian menggunakan tindakan kelas dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tabel penelitian memuat 35 siswa. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Rata-rata persentase angket meningkat dari 58,0% pada kondisi awal menjadi 68,6% pada siklus I dan 89,0% pada siklus II. Rata-rata ketercapaian empat indikator observasi meningkat dari 26,43% menjadi 52,86% dan 85,71%. Pada akhir siklus II, sebanyak 29 dari 35 siswa berada pada kategori kepercayaan diri tinggi dan sangat tinggi. Temuan menunjukkan peningkatan selama tindakan berlangsung, tetapi persentase siswa yang meningkat secara individual dan pengaruh kausal belum dapat dipastikan tanpa data pendukung lebih lanjut.*

**Kata Kunci**: Tindakan Kelas; Pendekatan Emosional; lagu daerah Makassar; Bernyanyi Solo.

## PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur yang mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang bersedia tampil, menyampaikan pendapat, dan mencoba tugas baru memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan sosial serta mengevaluasi kemampuan dirinya. Sebaliknya, keraguan untuk tampil dapat membatasi partisipasi, khususnya pada kegiatan yang menuntut komunikasi di hadapan teman sebaya. Pengembangan kepercayaan diri perlu dipahami sebagai bagian dari pembelajaran yang memperhatikan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan kondisi sosial-emosional peserta didik, bukan sekadar hasil penilaian akademik (OECD, 2021).

Pada kelas V sekolah dasar, kesempatan berekspresi dapat diberikan melalui aktivitas seni yang melibatkan pengalaman langsung. Bernyanyi secara individu merupakan salah satu kegiatan yang menuntut persiapan, pemilihan cara berekspresi, pengendalian rasa gugup, dan keberanian tampil. Aktivitas tersebut tidak dengan sendirinya meningkatkan kepercayaan diri: pengalaman tampil dapat menjadi menegangkan ketika siswa takut diejek atau dibandingkan. Karena itu, diperlukan dukungan guru melalui komunikasi yang menghargai siswa, pemberian kesempatan berlatih, umpan balik yang membangun, dan penguatan terhadap usaha. Kerangka pembelajaran sosial-emosional menekankan pentingnya kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan berhubungan dengan orang lain dalam pengalaman belajar (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2023; Durlak et al., 2022).

Pemanfaatan lagu daerah Makassar menambahkan konteks budaya pada kegiatan tersebut. Lagu daerah dapat digunakan sebagai bahan belajar yang dekat dengan lingkungan kehidupan sebagian siswa sekaligus membuka ruang pembahasan tentang makna, bahasa, dan identitas budaya. Pendidikan seni memungkinkan peserta didik mengekspresikan pengalaman melalui cara yang tidak terbatas pada jawaban tertulis atau lisan biasa (Eisner, 2002). Relevansi pembelajaran musik yang terkait budaya lokal juga tampak pada kajian Ekawati dan Subrata (2025) tentang kegiatan menyanyikan tembang tradisional; konteks tembang dalam penelitian tersebut berbeda dari lagu Makassar sehingga hasilnya tidak dapat dianggap identik. UNESCO (2024) menempatkan pendidikan budaya dan seni sebagai bagian dari pengalaman belajar yang kontekstual.

Naskah penelitian awal melaporkan bahwa sebagian siswa kelas V SD Kalang Tubung, Kota Makassar, kurang berani bernyanyi secara individu, berbicara di depan kelas, dan mengemukakan pendapat. Gambaran ini didukung oleh distribusi kategori kepercayaan diri sebelum tindakan, ketika siswa pada kategori rendah dan sangat rendah lebih banyak daripada siswa pada kategori tinggi. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan tindakan yang memadukan latihan bernyanyi solo dan dukungan emosional guru. Pemilihan bernyanyi solo bukan dimaksudkan semata-mata untuk memperbaiki kualitas vokal, melainkan untuk menyediakan kesempatan tampil dalam suasana yang mendukung.

Kajian mengenai pembelajaran sosial-emosional telah membahas manfaat program yang memberi perhatian pada kompetensi afektif dan hubungan sosial siswa (Durlak et al., 2022). Literatur tentang bernyanyi juga memandang aktivitas vokal sebagai praktik yang melibatkan ekspresi, komunikasi, dan pengalaman personal (Welch, 2021). Meskipun demikian, hubungan ketiga unsur berupa dukungan emosional, penampilan solo, dan materi lagu daerah Makassar perlu dideskripsikan dalam situasi pembelajaran yang konkret. Kontribusi penelitian ini terletak pada pelaporan penerapannya dalam satu kelas dan perubahan hasil pengamatan pada dua siklus tindakan, bukan pada klaim bahwa ketiga unsur itu belum pernah digabungkan dalam penelitian lain.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan emosional melalui bernyanyi solo lagu daerah Makassar serta perubahan kepercayaan diri siswa kelas V SD Kalang Tubung berdasarkan angket, pengamatan perilaku, dan pengelompokan kategori. Secara khusus, penelitian menelaah perkembangan hasil pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Temuan diharapkan menjadi bahan

refleksi praktis bagi guru mengenai penyelenggaraan pembelajaran seni yang memberi ruang aman bagi siswa untuk tampil dan belajar dari pengalaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan kerangka spiral perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Pendekatan tersebut digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berulang berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan (Mertler, 2022). Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 di SD Kalang Tubung, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pelaksanaan terdiri atas dua siklus dan setiap siklus direncanakan berlangsung dalam dua pertemuan. Tanggal tiap pertemuan tidak tercantum dalam dokumen penelitian yang ditelaah.

Subjek yang tercantum secara konsisten dalam bagian metode dan tiga tabel hasil adalah 35 siswa kelas V. Angka ini digunakan dalam penyajian analisis karena seluruh distribusi pada tabel berjumlah 35. Sebaliknya, abstrak naskah sebelumnya menyebut 24 siswa; ketidaksesuaian tersebut harus dipastikan kembali menggunakan daftar hadir, catatan kelas, dan data mentah sebelum artikel diajukan. Penelitian berfokus pada perubahan kepercayaan diri selama kegiatan bernyanyi solo, bukan pada pengukuran kemampuan vokal sebagai hasil utama.

Dalam penelitian ini, pendekatan emosional dipahami secara operasional sebagai rangkaian dukungan guru yang meliputi penciptaan suasana aman, pemberian motivasi, penghargaan terhadap upaya siswa, komunikasi suportif, serta umpan balik yang tidak merendahkan. Kegiatan inti berupa pemilihan lagu daerah Makassar, penjelasan isi dan nilai budayanya, pemberian contoh bernyanyi, latihan terbimbing, penampilan individual, dan refleksi bersama. Urutan tersebut berasal dari prosedur pada naskah awal; judul lagu, durasi latihan, dan frekuensi penguatan pada setiap pertemuan belum dirinci sehingga tidak dapat direkonstruksi lebih jauh.

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat ajar, media, skenario penampilan, angket, lembar observasi, pedoman wawancara, dan rubrik bernyanyi. Selama pelaksanaan tindakan, guru memberikan arahan, kesempatan latihan, dan tanggapan setelah siswa tampil. Pengamat mencatat perilaku siswa yang berkaitan dengan keberanian tampil dan komunikasi. Setelah setiap siklus, hasil angket dan observasi digunakan untuk menilai perkembangan serta menjadi bahan refleksi. Dokumen sumber belum menguraikan secara spesifik keputusan refleksi yang membedakan pertemuan pada siklus I dari perbaikan pada siklus II; karena itu, tindakan tambahan yang tidak tercatat tidak dimasukkan ke dalam laporan ini.

Data dikumpulkan melalui angket kepercayaan diri, observasi perilaku, wawancara dengan guru dan beberapa siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Angket digunakan untuk memperoleh gambaran skor kepercayaan diri pada tiga tahap penelitian. Observasi memuat indikator antara lain keberanian tampil, keberanian menyampaikan pendapat, kontak mata, dan volume serta kejelasan suara. Prosedur awal juga menyebut aspek ekspresi wajah, sikap tubuh, pengendalian gugup, kemampuan komunikasi, dan partisipasi, tetapi hasil kuantitatif yang tersedia hanya memuat empat indikator pertama yang dilaporkan pada tabel. Hasil wawancara dan dokumentasi belum disertai kutipan atau rekap yang dapat digunakan untuk memeriksa kesesuaian antarsumber.

Naskah awal menyatakan bahwa instrumen ditelaah oleh dua dosen bidang pendidikan seni dan pendidikan dasar serta seorang guru senior. Penelaahan pakar dipaparkan sebagai cara menilai kesesuaian isi dan indikator instrumen dengan tujuan penelitian (Fraenkel et al., 2019). Namun, jumlah butir angket, pilihan respons, rentang skor tiap butir, ringkasan hasil validasi, dan hasil uji reliabilitas tidak tersedia. Oleh karena itu, kualitas pengukuran belum dapat dinilai secara menyeluruh dan perlu dilengkapi dari dokumen instrumen asli.

Analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase skor angket terhadap skor maksimum dan proporsi siswa yang menunjukkan tiap indikator observasi. Secara umum, persentase skor dinyatakan sebagai P = (jumlah skor yang diperoleh / jumlah skor maksimum) × 100%, sedangkan persentase indikator observasi dihitung dari jumlah siswa yang memperlihatkan perilaku tertentu dibagi jumlah siswa yang diamati, kemudian dikalikan 100%. Dengan demikian, rata-rata skor angket, rata-rata proporsi indikator observasi, dan proporsi siswa dalam kategori kepercayaan diri merupakan tiga ukuran berbeda. Kategori pada naskah sumber mencakup sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi; dasar pembentukan interval serta aturan untuk skor desimal perlu dikonfirmasi.

Penggabungan ringkasan kuantitatif dan interpretasi kualitatif dilakukan untuk memberi gambaran lebih luas mengenai fenomena kelas, tanpa menyamakannya dengan desain eksperimen (Creswell & Creswell, 2018). Analisis kualitatif direncanakan melalui reduksi, penyajian, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan (Miles et al., 2014). Naskah sumber belum menyediakan hasil wawancara yang dapat dikutip atau bukti dokumentasi yang dapat diringkas. Kriteria keberhasilan yang disebut dalam rancangan adalah rata-rata kepercayaan diri sekurang-kurangnya 85% dan sedikitnya 85% siswa mengalami peningkatan individual. Kedua kriteria dievaluasi secara terpisah: persentase rata-rata dapat diperiksa dari tabel angket, tetapi kriteria peningkatan individual memerlukan perbandingan skor setiap siswa pada kondisi awal dan sesudah tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tiga bentuk rekapitulasi digunakan untuk menggambarkan perkembangan kepercayaan diri pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Tabel 1 menunjukkan perubahan distribusi kategori berdasarkan hasil pengelompokan siswa. Tabel 2 memperlihatkan frekuensi perilaku yang teramati pada empat indikator, sedangkan Tabel 3 menyajikan rata-rata persentase skor angket. Perbedaan ketiganya penting agar peningkatan skor angket tidak ditafsirkan sebagai jumlah siswa yang meningkat secara individual.

**Tabel 1.** Distribusi Kategori Kepercayaan Diri Siswa.

| Kategori | Rentang (%) | Awal (n) | Siklus I (n) | Siklus II (n) |
|---|---|---|---|---|
| Sangat tinggi | 86–100 | 2 | 6 | 15 |
| Tinggi | 76–85 | 5 | 12 | 14 |
| Sedang | 60–75 | 10 | 11 | 5 |
| Rendah | 55–59 | 12 | 4 | 1 |
| Sangat rendah | <55 | 6 | 2 | 0 |
| Jumlah | - | 35 | 35 | 35 |

Berdasarkan Tabel 1, pada kondisi awal terdapat 18 siswa dalam kategori rendah dan sangat rendah, sedangkan tujuh siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada siklus I, jumlah kategori tinggi dan sangat tinggi menjadi 18 siswa; pada siklus II meningkat menjadi 29 siswa atau 82,86% dari 35 siswa. Sebaliknya, kategori rendah dan sangat rendah berkurang menjadi satu siswa pada akhir siklus II. Jumlah setiap kolom tetap 35 siswa. Perubahan tersebut menunjukkan pergeseran distribusi kategori, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa sekurang-kurangnya 85% siswa mengalami peningkatan skor dibandingkan kondisi awal karena data berpasangan per siswa belum disertakan.

**Tabel 2.** Ketercapaian Empat Indikator Observasi Kepercayaan Diri.

| Indikator | Awal n (%) | Siklus I n (%) | Siklus II n (%) |
|---|---|---|---|
| Berani tampil di depan kelas | 10 (28,57) | 20 (57,14) | 31 (88,57) |
| Berani mengemukakan pendapat | 8 (22,86) | 17 (48,57) | 29 (82,86) |
| Kontak mata saat tampil | 7 (20,00) | 15 (42,86) | 28 (80,00) |
| Volume dan kejelasan suara | 12 (34,29) | 22 (62,86) | 32 (91,43) |
| Rata-rata indikator | 26,43% | 52,86% | 85,71% |

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator terlapor mengalami peningkatan. Pada akhir siklus II, keberanian tampil diperlihatkan oleh 31 siswa, keberanian mengemukakan pendapat oleh 29 siswa, kontak mata oleh 28 siswa, dan volume serta kejelasan suara yang memadai oleh 32 siswa. Rata-rata persentase keempat indikator meningkat dari 26,43% pada kondisi awal menjadi 52,86% pada siklus I dan 85,71% pada siklus II. Rata-rata tersebut merupakan rerata empat proporsi indikator, bukan hasil pengukuran angket dan bukan pula proporsi siswa yang memenuhi seluruh indikator sekaligus.

**Tabel 3.** Rata-Rata Persentase Skor Angket Kepercayaan Diri.

| Tahap | Jumlah siswa | Rata-rata angket (%) | Kategori pada naskah awal |
|---|---|---|---|
| Kondisi awal | 35 | 58,0 | Rendah |
| Siklus I | 35 | 68,6 | Sedang |
| Siklus II | 35 | 89,0 | Sangat tinggi |

Menurut Tabel 3, rerata persentase skor angket meningkat sebesar 10,6 poin persentase dari kondisi awal ke siklus I, kemudian bertambah 20,4 poin persentase ke siklus II. Peningkatan total dari kondisi awal ke siklus II sebesar 31,0 poin persentase. Rata-rata akhir 89,0% melampaui target rata-rata kelas 85% yang disebut pada metode. Namun, syarat bahwa sedikitnya 85% siswa mengalami kenaikan skor pribadi belum dapat dinilai dari angka agregat ini. Penelitian juga belum melampirkan skor mentah yang memungkinkan penghitungan ulang hasil angket.

Rekapitulasi hasil memperlihatkan arah perubahan yang konsisten antara penilaian melalui angket dan pengamatan empat perilaku yang dilaporkan. Akan tetapi, catatan wawancara dan dokumentasi tidak tersedia dalam naskah awal, sehingga temuan kualitatif yang dapat dibandingkan secara independen dengan ketiga tabel belum dapat ditampilkan. Pelaporan hasil ini karena itu dibatasi pada angka dan deskripsi tindakan yang memang tercatat.

## Pembahasan

Pergeseran kategori kepercayaan diri, meningkatnya skor angket, dan bertambahnya jumlah siswa yang menampilkan indikator observasi menunjukkan perbaikan selama dua siklus pembelajaran. Ketiga hasil memberikan gambaran dari sudut yang berbeda. Angket menggambarkan laporan siswa terhadap kepercayaan dirinya, sementara observasi mencatat perilaku tertentu saat kegiatan berlangsung. Keduanya saling melengkapi dalam mendeskripsikan perkembangan, tetapi tidak dapat dipertukarkan karena memiliki unit perhitungan dan kemungkinan sumber bias yang berbeda. Keterbatasan ini penting dalam menilai kekuatan simpulan penelitian tindakan kelas.

Salah satu penjelasan yang masuk akal atas peningkatan tersebut adalah tersedianya kesempatan mencoba penampilan individual dalam suasana yang lebih suportif. Prosedur yang dilaporkan mencakup motivasi guru, pemberian contoh, latihan bertahap, apresiasi, dan umpan balik setelah siswa tampil. Bagi siswa yang sebelumnya enggan tampil, kombinasi kesempatan berlatih dan respons yang tidak menghakimi berpotensi mengurangi hambatan untuk mencoba. Hal ini sejalan dengan penekanan pembelajaran sosial-emosional pada pengelolaan diri dan hubungan interpersonal (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2023). Namun, penelitian ini tidak mengukur secara

terpisah kontribusi motivasi, latihan, atau bentuk umpan balik tertentu; mekanisme tersebut karena itu merupakan interpretasi, bukan hasil pengujian sebab-akibat.

Kegiatan bernyanyi solo juga memiliki karakteristik yang relevan dengan indikator yang diamati. Penampilan individual menuntut siswa mengawali aksi di depan orang lain, mempertahankan perhatian, dan menyampaikan pesan melalui suara serta ekspresi. Indikator keberanian tampil dan kejelasan suara yang tercatat dalam penelitian berkaitan langsung dengan tuntutan aktivitas ini. Literatur tentang bernyanyi menempatkan praktik vokal sebagai kegiatan yang dapat melibatkan dimensi pribadi dan sosial (Welch, 2021). Meskipun demikian, kemajuan pada volume suara atau kontak mata tidak identik dengan keseluruhan konstruk kepercayaan diri. Penilaian kepercayaan diri tetap perlu mencakup instrumen yang didefinisikan dengan baik dan tidak semata bergantung pada performa bernyanyi.

Pemilihan lagu daerah Makassar memberi kedekatan konteks lokal dan peluang membahas isi budaya dalam pembelajaran. Siswa dapat berlatih menampilkan karya yang terkait dengan lingkungan budayanya sambil memperhatikan makna dan cara penyampaian lagu. Sebagai perbandingan, Ekawati dan Subrata (2025) membahas praktik menyanyikan tembang tradisional sebagai bagian dari pembelajaran dan pelestarian budaya, meskipun berbeda jenis lagu, daerah, dan tujuan penelitiannya. Rangka kerja UNESCO (2024) juga menekankan peran pendidikan budaya dan seni dalam pengalaman belajar. Akan tetapi, naskah saat ini tidak mengukur apresiasi budaya dengan instrumen khusus. Karena itu, peningkatan apresiasi budaya lebih tepat dinyatakan sebagai potensi manfaat pembelajaran daripada sebagai hasil empiris yang telah terbukti dalam penelitian ini.

Temuan juga berkaitan dengan gagasan bahwa rasa aman secara emosional penting ketika peserta didik mencoba keterampilan yang terlihat oleh teman-temannya. Brackett (2019) menyoroti peran kesadaran dan pemahaman emosi dalam proses belajar, sedangkan tinjauan Durlak et al. (2022) menunjukkan pentingnya menelaah pelaksanaan program pembelajaran sosial-emosional, bukan hanya hasil akhirnya. Dalam konteks kelas yang diteliti, dukungan guru dipadukan dengan pengalaman tampil, tetapi tidak tersedia catatan tingkat keterlaksanaan tiap unsur pada tiap pertemuan. Ke depan, lembar pengamatan tindakan dapat digunakan untuk menjelaskan intensitas dukungan emosional serta menilai apakah bentuk tindakan benar-benar berubah setelah refleksi siklus pertama.

Selain itu, distribusi kategori kepercayaan diri dan kriteria keberhasilan memerlukan penafsiran yang cermat. Pada siklus II, 29 siswa berada pada kelompok kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan target tambahan dalam rancangan adalah 85% siswa mengalami peningkatan individual. Kelompok kategori tinggi tidak sama dengan kelompok siswa yang skornya naik dari kondisi awal. Seorang siswa dapat meningkat tetapi tetap berada pada kategori sedang; sebaliknya, seorang siswa dapat berada pada kategori tinggi tanpa mengalami kenaikan. Dengan demikian, syarat keberhasilan individual hanya dapat dihitung dari perbandingan skor siswa yang sama pada dua waktu pengukuran. Rerata angket yang mencapai target kelas tidak menggantikan kebutuhan data tersebut.

Kualitas bukti juga bergantung pada pelaporan instrumen. Data angket membutuhkan informasi tentang jumlah pernyataan, pilihan jawaban, skor maksimal, pengolahan butir negatif apabila ada, serta hasil penelaahan dan konsistensi pengukuran. Data observasi membutuhkan definisi perilaku yang dapat dilihat, aturan pemberian tanda, dan kejelasan identitas pengamat. Pedoman metodologi menekankan bahwa pemilihan serta kualitas instrumen menentukan keterandalan interpretasi hasil penelitian (Fraenkel et al., 2019). Tanpa rincian tersebut, pembaca dapat mengikuti arah perubahan dalam tabel, tetapi belum dapat memeriksa kesahihan setiap persentase yang digunakan.

Secara metodologis, penelitian tindakan kelas menekankan perbaikan praktik pada konteks yang diteliti dan menggunakan refleksi antarsiklus untuk menyesuaikan tindakan (Kemmis et al., 2014; Mertler, 2022). Naskah awal belum menyediakan catatan konkret tentang kendala pada siklus I serta langkah yang diubah pada siklus II. Kekurangan ini mengurangi nilai penjelasan proses, sebab pembaca belum mengetahui bagian mana dari tindakan yang diperbaiki. Penambahan matriks

pertemuan, catatan observasi pelaksanaan, dan ringkasan refleksi guru akan membantu menunjukkan mengapa siklus lanjutan dipandang perlu sekaligus memberi petunjuk yang dapat digunakan guru lain.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data berasal dari satu kelas tanpa kelompok pembanding sehingga perubahan tidak dapat sepenuhnya diatribusikan kepada pendekatan emosional dan bernyanyi solo. Kedua, ringkasan wawancara, rincian instrumen, dan skor angket individual belum disertakan; oleh karena itu, triangulasi temuan dan persentase siswa yang meningkat belum dapat diperiksa. Ketiga, batas kategori serta cara mengelompokkan nilai desimal perlu diverifikasi agar penggunaan kategori konsisten. Keempat, dokumen sumber tidak menjelaskan persetujuan yang diperoleh untuk penelitian yang melibatkan anak dan penggunaan dokumentasi foto. Informasi etika perlu ditambahkan sesuai prosedur yang benar-benar telah ditempuh, tanpa mengasumsikan persetujuan yang tidak terdokumentasi.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian memberikan gambaran praktik yang relevan bagi guru: kesempatan tampil dapat disertai pendampingan emosional, latihan, dan apresiasi terhadap upaya siswa, sementara kemajuannya diamati melalui perilaku serta respons angket. Kontribusi praktisnya terletak pada penggabungan aktivitas seni lokal dengan perhatian terhadap pengalaman psikologis siswa. Untuk memperkuat kontribusi ilmiah, pelaporan berikutnya perlu menampilkan data individual yang dianonimkan, instrumen, rangkuman refleksi, dan sumber terbaru yang benar-benar mendukung konteks penelitian.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pendekatan emosional melalui kegiatan bernyanyi solo lagu daerah Makassar pada siswa kelas V SD Kalang Tubung diikuti peningkatan rata-rata skor angket kepercayaan diri, ketercapaian empat indikator observasi, serta jumlah siswa dalam kategori kepercayaan diri tinggi dan sangat tinggi selama dua siklus penelitian tindakan kelas. Rata-rata angket pada akhir siklus telah melewati target kelas yang disebut dalam rancangan. Meskipun demikian, pemenuhan kriteria bahwa sekurang-kurangnya 85% siswa mengalami peningkatan individual belum dapat ditentukan karena rekap skor berpasangan tidak tersedia. Dengan demikian, simpulan didasarkan pada perubahan deskriptif selama tindakan, bukan pembuktian hubungan sebab-akibat yang terisolasi.

Guru dapat mempertimbangkan latihan penampilan solo dalam suasana aman, disertai motivasi, penghargaan, dan umpan balik yang membangun. Penelitian lanjutan atau penyempurnaan laporan ini perlu melengkapi instrumen angket dan observasi, bukti validasi, skor sebelum dan sesudah tindakan per siswa, catatan refleksi tiap siklus, serta bukti izin dan perlindungan data peserta didik. Penjelasan tersebut diperlukan agar keberhasilan tindakan dapat dinilai secara lebih transparan dan praktik pembelajaran dapat direplikasi pada konteks lain.

## DAFTAR RUJUKAN

Brackett, M. A. (2019). Permission to feel: Unlocking the power of emotions to help our kids, ourselves, and our society thrive. Celadon Books.

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2023). What is the CASEL framework? https://casel.org/fundamentals-of-sel/

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. Psychological Bulletin, 148(11–12), 765–782.

Eisner, E. W. (2002). The arts and the creation of mind. Yale University Press.

Ekawati, N. A., & Subrata, H. (2025). Learning to sing tembang macapat as an effort to preserve culture and achieve regional language competencies at public elementary school. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 9(2). https://doi.org/10.30651/else.v9i2.27908

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). How to design and evaluate research in education (10th ed.). McGraw-Hill.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer.

Mertler, C. A. (2022). Action research: Improving schools and empowering educators (7th ed.). SAGE.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

OECD. (2021). Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/92a11084-en

UNESCO. (2024). Framework for culture and arts education. UNESCO Publishing.

Welch, G. F. (Ed.). (2021). The Oxford handbook of singing. Oxford University Press.